

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pandangan tradisional, kurikulum adalah “*a recourse of subject matters to be mastered*”¹ atau merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau diterima oleh murid. Berdasarkan definisi ini, dapat dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam sebenarnya sudah ada sejak masa awal pendidikan Islam. Bentuk mata pelajaran yang menjadi bagian penting dari kurikulum pada awal pendidikan di kalangan Muslim adalah berupa Al-Quran, Hadis ilmu bahasa dan prinsip-prinsip hukum. Nabi mulai mengajarkan Al-Quran dan menganjurkan mempelajarinya serta menganjurkan kepada pengikut beliau untuk menyebarkan pesan yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan beliau. Selanjutnya, sejalan dengan perjalanan waktu, mata pelajaran tambahan selain al-Qur`an dan Hadis, dipelajari pula tata bahasa, etimologi, retorika dan prinsip-prinsip hukum membaca dan menulis termasuk sya`ir Arab.¹

Pada peristiwa perang *Badr* (tahun 2 H.) Rasulullah dapat menawan beberapa orang musuh dan kemudian membebaskannya setelah mereka mengajarkan membaca dan menulis bagi kaum muslimin.² Kurikulum pendidikan Islam yang ada pada masa awal pendidikan Islam seperti tergambar di atas, berkembang sejalan dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan Islam tersebut berkembang pesat setelah adanya kontak yang intensif dengan pemikiran filsafat Yunani yang dilakukan oleh sejumlah ilmuan dan filosof Muslim pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Pengkajian filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani secara besar-besaran terjadi pada masa pemerintahan Abasiyah (750-1250 M). Pada masa ini lahir sejumlah filosof, seperti al-Kindi (801-873 M), al-Razi (865-925 M),

¹ Syed Ali Ashraf, *New Horison in Muslim Education* (Cambridge: Hodder and Stoughton the Islamic Academy, 1985), h. 29-30.

² Lihat, Ahmad Salabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), h. 16.

al-Farabi (870-950 M), Ibn Miskawaih (923-1030 M), Ibn Sina (980-1037 M), Ibn Bajjah (w.1138 M), Ibn Tufail (1101-1185 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M), al-Tusi (1201-1258 M), kelompok Ikhwa-an al-Safa dan al-Ghazali (1058-1111 M).³

Pada masa ini berkembang sejumlah cabang ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat Muslim. Jenis ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu bukan saja terbatas pada ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu alat saja, tetapi telah berkembang pula sejumlah ilmu pengetahuan umum, baik ilmu pengetahuan sosial maupun fisika serta metafisika.

Filosof Muslim pertama yang mengemukakan bentuk-bentuk dan klasifikasi ilmu pengetahuan Islam ialah al-Farabi, dalam bukunya *Enumeration of the Sciences (Ihs al-'Ulum)* yang di Barat dikenal dengan judul *De Scientiis*.⁴ □ □

Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan Islam sebagai berikut:

1. Ilmu bahasa dan cabang-cabangnya, seperti: Tata Bahasa, Pengucapan, Cara Berbicara, Ilmu Persajakan;
2. Logika, yang meliputi: Pembagian, Definisi, Retorika, Topik, Analisa Komposisi Pikiran Secara Sederhana dan Tinggi;
3. Ilmu propaedeutic: Ilmu Hitung, Ilmu Ukur, Optik, Astronomi, Musik, Ilmu Gaya Berat, Mekanika;
4. Fisika (ilmu alam) dan Metafisika (ilmu tentang Tuhan dan prinsip-prinsip benda); dan
5. Ilmu kemasyarakatan: Yurisprudensi dan Ilmu Kalam.⁵ □

Al-Farabi tidak memasukkan ilmu-ilmu keagamaan secara eksplisit, tetapi ia mencoba mengintegrasikannya dengan pengetahuan non keagamaan.⁶

³Abd. al-Ghaniy Abud, *Fiy al-Tarbiyyat al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyyah, 1977), h. 125.

⁴Syed Ali Ashraf, *op. cit.*, h. 29.

⁵*Ibid.*, h. 30; Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Science an Illustrated Study* (Roland Michaud: World of Islamic Festival Publishing Company Ltd., 1976), h. 15.

⁶Syed Ali Ashraf, *Ibid.*

Secara khusus dimasukkan dalam cabang ilmu Metafisika dan Ilmu Kemasyarakatan.

Klasifikasi semacam itu dilatarbelakangi oleh dasar pemikiran filsafat yang ia kembangkan, yaitu pemikiran filsafat yang diintrudisir dari pemikiran-pemikiran Yunani yang lebih menekankan supremasi rasio dibandingkan dengan wahyu. Secara terbuka al-Farabi menekankan, bahwa filsafat lebih dahulu dari agama dalam hal waktu, dan agama adalah imitasi filsafat. Filosof sempurna adalah penguasa tertinggi yang salah satu tugasnya adalah menanamkan agama.⁷ Filosof lain yang juga berbicara tentang bentuk dan klasifikasi ilmu pengetahuan ialah para filosof yang tergabung dalam *Ikhwan al-Safa*. Sebagai kelompok filosof yang mencoba menggunakan pemikiran filsafat untuk membersihkan agama dari kebekuan, fanatisme dan kejumudan.

Ikhwan al-Safa adalah kelompok filosof yang juga terlibat dalam kegiatan politik "bawah tanah". Mereka bergerak dalam bidang pemikiran dan ilmu berbagai disiplin,⁸ merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuan yang juga banyak dilatarbelakangi oleh filsafat Yunani, tetapi memberikan porsi secara eksplisit terhadap ilmu pengetahuan keagamaan. Klasifikasi ilmu pengetahuan Islam mereka bagi atas tiga tingkatan, yaitu:

1. Pendahuluan: Menulis, Membaca, Bahasa, Ilmu Hitung, Puisi dan Ilmu Persajakan, Pengetahuan tentang Pertanda dan yang Gaib, Keahlian dan Profesi;
2. Religius atau Positif: Al-Quran, Penafsiran Alegoris, Hadis, Sejarah, Hukum, Tasawuf dan Penafsiran Mimpi;
3. Filosofis atau Faktual (*Haqiqiy*): Metafisika - Teori Angka, Ilmu Ukur, Astronomi, Musik, Logika dengan Retorika dan Sofistikasi, Fisika - Prinsip (zat dan bentuk), Cakrawala, Elemen-elemen, Meteorologi, Geologi, Botani, Zoologi, Metafisika (Teologi) - Tuhan, Kecerdasan, Jiwa (dari

⁷ *Ibid.*, h. 31.

⁸ Abd al-Gani Abud, *loc. cit* , lihat juga Ahmad Fuaad al-Ahwani, *Al-Tarbiyat fi- al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 220.

lingkungan ke bawah) pemerintah - Nabi-nabi - Raja-raja, Jenderal, Khusus, Individual, dan Alam Baka.⁹□

Meskipun *Ikhwan al-Safa* telah mencoba mewujudkan ilmu pengetahuan keagamaan secara eksplisit, namun dominasi filsafat masih jauh lebih besar dibandingkan pengetahuan keagamaan. Bahkan, ilmu pengetahuan keagamaan juga didekati dan dilihat secara filosofis.

Klasifikasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh para filosof di atas umumnya pemikiran yang berpijak pada pemikiran rasionalistik yang lebih mengutamakan ilmu pengetahuan rasional dan cenderung melemahkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Hal semacam ini menurut al-Ghazali sangat berbahaya bagi keselamatan agama masyarakat Islam.¹⁰

Dalam rangka upaya mengkonter pemikiran seperti itulah, al-Ghazali merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuan yang diintrodusir dari wahyu (al-qur`an dan hadis) dan spirit sebagai landasan pokok.

Al-Ghazali, merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuannya dengan berdasarkan pada upaya mengembalikan dominasi spirit dan memberi status dan keunggulan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Ia mencoba membuktikan bahwa rasa, nalar dan intelek manusia tanpa bantuan pengetahuan yang diwahyukan dan spirit tidak akan mencapai kepastian. Sumber pengetahuan tersebut disebutnya dengan *al-nubuwwah*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk ilham.¹¹□

Berdasarkan landasan berpikir inilah, al-Ghazali merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuannya, sebagaimana dikemukakannya dalam *Ihya' `Ulum al-Din* sebagai berikut¹²:

1. Ilmu Syar'iyah *fard `ain*.

⁹ Syed Ali Ashraf, *op. cit.*, h. 30-31.

¹⁰ Aku melihat para filosof itu bermacam-macam fahamnya, namun semuanya tidak luput dari tanda-tanda *kufur* dan *ihad*. lihat Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dalal* (Beirut: Al-Maktabat al-Sa`biyyah, t.th.), h.39.

¹¹ *Ibid.* h. 78-84; Pengarang yang sama, *Al-Iqtisad fi- al-I`tiqad*, Ed. Ibrahim Agah Cubukcu dan Husseyin Atay (Ankara: Ankara University, 1962), h. 189.

¹² Al-Ghazali, *Ihya' `Ulum al-Din*, Juz I (Semarang: Maktabat wa Matba`at Toha Putra, t.th.), h. 14-32.

Ilmu ini adalah yang berhubungan dengan kewajiban pribadi yang berkaitan dengan *i'tiqad* (kepercayaan), melakukan dan meninggalkan, yaitu tentang teori dan cara pengamalan rukun Islam (Syahadat, salat, puasa, zakat dan haji), hal-hal yang diwajibkan dan diharamkan dalam waktu dekat, hal-hal yang menyangkut dengan amaliah terpuji dan tercela dan tentang iman kepada hari akhir.

2. Ilmu syar'iyah *fard kifayah*

- a. 'Ilmu al-Usul terdiri dari: Kitab Allah (Alquran), Sunnah Rasul saw., Ijma' al Umah (pendapat kolektif), dan Ijma' al-Sahabah (Pendapat para sahabat).
- b. 'Ilm al-Furu' terdiri dari: Ilmu fiqih (ilmu yang berhubungan dengan kepentingan dunia) dan Akhlaq (ilmu yang berhubungan dengan kepentingan akhirat).
- c. 'Ilm al-Muqaddimah (sebagai alat dasar yang tak dapat ditinggalkan dalam mengejar ilmu usul), terdiri dari: Ilmu Bahasa dan Ilmu Nahwu.
- d. 'Ilm al-Mutammimah (ilmu pelengkap), terdiri dari: 1) 'Ulum al-Qur'an, 'Ulum al-Hadis, 2) 'Ulum al-Fiqh dan 3) 'Usul Fiqh dan Tarikh (Sejarah).

3. Ilmu gair syar'iyah ('aqliyyah).

- a. Ilmu *fard kifayah* yang terpuji. Ilmu ini terdiri dari: 1) Ilmu yang merupakan soko guru kehidupan dunia, yaitu Pangan, Sandang, Papan, dan Politik; 2) Ilmu penunjang soko guru kehidupan Dunia, yaitu Pandai Besi (ilmu teknik), Teknik Pemintalan Kapas dan Pemintalan benang; 3) Ilmu pelengkap bagi keahlian pokok, yaitu Penggilingan dan Pabrik Roti (makanan pokok), teknik kompeksi dan pertenunan.
- b. Ilmu terpuji tetapi tidak termasuk *fard kifayah*, yaitu pendalaman dan pengembangan dari semua ilmu fardu kipayah tersebut dalam bentuk spesialisasi, kedokteran, matematika, teknik, astronomi dan perindustrian.
- c. Ilmu yang dibolehkan, seperti ilmu budaya, sastra dan syair yang bertujuan meningkatkan sifat keutamaan dan akhlak yang mulia.

- d. Ilmu-ilmu yang tercela, seperti: ilmu sihir dan ilmu guna-guna.¹³ □ Tercelanya ilmu dikarenakan mendatangkan kemudharatan bagi pemiliknya maupun untuk orang lain.
 - e. Ilmu yang dapat menjadi ilmu terpuji dan dapat pula menjadi ilmu yang tercela, yaitu ilmu kalam.¹⁴ □ Kedua ilmu ini terpuji apabila berdasar al-Quran dan al-hadist. Keduanya menjadi tercela bila keluar dari kedua dasar itu.
4. filsafat.¹⁵ Al-Ghazali membagi filsafat kepada empat bagian, yaitu ilmu ukur dan hitung (matematika), ilmu mantiq, ilmu ketuhanan (*ilahiyyah*) dan ilmu alam. Menurutnya semua ilmu itu bisa menjadi terpuji selama berdasar Al-quran dan hadis dan dipelajari oleh yang telah memiliki kemampuan, tercela sebaliknya. Khusus ilmu ketuhanan sebagian ada yang kufur dan sebagian bid'ah. Inilah yang tercela.

Berdasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan itulah kurikulum pendidikan berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Akan tetapi, setelah al-Ghazali mengemukakan pemikirannya tentang ilmu pengetahuan yang dapat diajarkan di lembaga pendidikan Islam, pemikiran-pemikiran filosof yang diintrodusir dari filsafat, baik yang sebelumnya maupun yang sesudahnya menjadi melemah bahkan sebagian kaum Muslimin meninggalkannya. Pemikiran al-Ghazali tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar dan mendalam di kalangan Islam, khususnya kalangan Islam Sunni. Begitu besarnya pengaruh al-Ghazali W. Montgomery Watt mengatakan bahwa popularitas al-Ghazali di kalangan penganut Islam menempati posisi kedua setelah Nabi Muhammad.¹⁶ □

Konsep kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang tertuang dalam bentuk dan klasifikasi ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali tersebut, pada dasarnya belum terbentuk dalam satu pemikiran yang utuh dan jelas sebagai

¹³ Al-Ghazali, "*Munqiz u'*", *op. cit.*, h. 29-31 dan 39-42

¹⁴ *Ibid.*, h. 23

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual A Study of al-Ghazali* (Endinburgh: The University of Endinburgh Press, 1963), h. 180.

suatu konsep kurikulum pendidikan Islam. Akibatnya konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali tersebut tidak dipahami secara utuh dan jelas pula. Selanjutnya, akibat ketidakjelasan dan ketidakutuhan pemahaman terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali itulah, yang menjadi salah satu sebab, di satu pihak ia dinilai sebagai biang penyebab kemandekan laju dinamika gerakan intelektual dan kemunduran umat Islam, sementara di pihak lain ia dianggap sebagai penyelamat kehancuran umat Islam yang sangat disanjung.¹⁷

Terlepas dari kontroversi itu, yang jelas upaya al-Ghazali tersebut terbukti bukan saja dapat mematahkan pengaruh konsep kurikulum pendidikan Islam para filosof sebelumnya yang bermuara dari filsafat, tetapi juga telah memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat luas pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada masanya dan sesudahnya. Karena begitu besarnya pengaruh dan kontribusi pemikiran kurikulum al-Ghazali bagi dunia pendidikan Islam, maka sangatlah penting untuk mengkajinya secara komprehensif dan lebih cermat terhadap konsep pemikiran kurikulum beliau, guna memberikan kontribusi yang benar-benar bernilai bagi pengembangan pendidikan Islam kini dan mendatang. Selain itu, untuk menghindari penilaian yang keliru terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali, juga merupakan alasan lain yang mendorong diperlukannya pengkajian dan pemahaman terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali tersebut secara utuh dan lengkap.

Pengkajian terhadap konsep kurikulum al-Ghazali yang paling mendesak adalah upaya mengkonstruksikan konsep pemikiran kurikulum pendidikan Islam beliau yang tersebar dalam beberapa buku-buku beliau. Dalam kaitan ini, yang sangat diperlukan adalah pengkajian terhadap gagasan dan dasar pemikiran kurikulum pendidikan Islam yang beliau kemukakan pada berbagai

¹⁷ C.A.Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, (London: Routledge, 1990), hh. 134, 140-2; Juga M. Saed Shaikh, "Influence (of al-Ghazali)" dalam M.M. Syarif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, jilid I (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hh. 638-40.

buku-buku beliau. Selanjutnya dicoba untuk dianalisis dengan mengkaitkannya dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum modern, guna melihat bagaimana kapasitas konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali tersebut dalam konteks tuntutan konsep kurikulum pendidikan modern.

B. Fokus Pembahasan

Untuk memahami apa yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini, perlu diperjelas lebih dahulu apa yang dimaksud dengan "konsep kurikulum". Istilah "konsep" mengandung banyak pengertian, di antaranya: George A Theodorson dan Achilles G. Theodorson, dalam *Modern Dictionary of Sociology*, mengartikan "konsep (Concept)" sebagai berikut: "*A word or a set of words that expresses a general idea concerning the nature of something or the relations between things..., (and) mental constructs reflecting a certain point of view and focusing upon certain aspects of phenomena while ignoring others.*"¹⁸

Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, konsep (concept) diartikan sebagai "*idea underlying a class of things; general notion*"¹⁹

Beranjak dari definisi di atas, maka dalam penulisan ini, konsep diartikan sebagai "ide pokok yang mendasari suatu gagasan" dan "gagasan atau ide umum". Berdasarkan pengertian inilah, maka yang dimaksud dengan konsep dalam penulisan ini ialah pemikiran yang terwujud dalam bentuk gagasan dan segala yang mendasari lahirnya gagasan kurikulum.

Kurikulum dalam pengertian yang sempit, diartikan sebagai "sejumlah bahan pelajaran" (*a course of study*) atau sejumlah mata pelajaran yang harus diberikan oleh guru untuk menuju tujuan pendidikan.²⁰

¹⁸George A.Theodorson & Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Barnes & Noble Books, 1969), h. 68.

¹⁹ A.S.Hornby, A.P.Cowie, (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 174.

²⁰ John S. Brobacher, *Modern Philosophies of Education*, (Tokyo: Kugakusha Company Ltd., 1962), hh. 237-8.

Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang merupakan pedoman dan petunjuk tentang jenis, lingkup dan hierarki urutan isi serta proses pendidikan.²¹

Keluasan pengertian kurikulum ditentukan oleh keluasan cakupan yang dimasukkan ke dalamnya. Kurikulum pendidikan Islam dapat dikaitkan dengan skop suatu bidang pendidikan Islam secara umum, pendidikan Islam secara nasional, pendidikan Islam dalam bentuk institusional, pendidikan agama Islam dalam bentuk bidang studi, dan pendidikan agama Islam dalam bentuk sub bidang studi. Dalam penulisan ini kurikulum dimaksudkan adalah kurikulum pendidikan Islam secara umum.

Sebuah gagasan kurikulum, menurut Ralph W. Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, mengandung inti kurikulum yang tercakup dalam empat pertanyaan pokok,²² yaitu:

1. Tujuan pendidikan yang manakah yang ingin dicapai?
2. Pengalaman pendidikan yang bagaimana yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif?
4. Bagaimana kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai ?□

Berdasarkan batasan kurikulum di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum tidak sekedar menggambarkan "subject matter" (sejumlah bidang studi) saja, tetapi dalam bentuk disain yang memuat prangkat kurikulum, seperti tujuan, isi, organisasi, sistem penyampaian dan evaluasi.²³□

Sebuah gagasan kurikulum senantiasa lahir dengan latar belakang yang mendasarinya. Ada tiga hal yang biasanya menjadi latar belakang (dasar) pemikiran yang dipertimbangkan dalam pembentukan kurikulum, yaitu: Pertama, berhubungan dengan kodrat masyarakat dan nilai-nilai yang berlaku

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), h. 4.

²² *Ibid.*, h. 32.

²³ *Ibid.*, h. 110.

yang dicita-citakan (asas sosiologis); kedua, berorientasi kepada murid sebagai organism yang berkembang dan kodrat proses belajar (asas psikologis); dan ketiga, berpedoman pada nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi filsafat hidup dan filsafat pendidikan (asas filosofis).²⁴□

Unsur pertama mengandung pengkajian terhadap kondisi sosial dan kekuasaan politik. Unsur kedua mengandung pengkajian terhadap kebutuhan siswa, perkembangan siswa dan minat siswa atau unsur-unsur yang berkenaan dengan ilmu jiwa perkembangan dan ilmu jiwa belajar (pendidikan). Unsur ketiga mengandung pengkajian terhadap nilai-nilai apa yang harus diberikan dalam pelaksanaan kurikulum dan nilai-nilai apa yang digunakan sebagai kriteria dalam penentuan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan konsep kurikulum pendidikan Islam dalam penulisan ini, adalah berupa: gagasan kurikulum yang berisi: tujuan, materi, organisasi sistem penyampaian; dasar pemikiran yang berupa pemikiran yang dijadikan landasan dasar untuk merumuskan konsep kurikulum pendidikan Islam tersebut, yaitu dasar filosofis, psikologis dan sosiologis.

Untuk melihat kapasitas sebuah konsep kurikulum al-Ghazali tersebut, perlu dikaji dengan melihat pemenuhan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, adalah perinsip relevansi, efektivitas, sinkronisasi dan kronologis.

Berdasarkan pengertian dan batasan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penulisan ini ialah:

1. Bagaimana dasar pemikiran konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali?
2. Bagaimana gagasan kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali?
3. Bagaimana kapasitas konsep kurikulum al-Ghazali jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum?

²⁴ Florence B. Stratemeyer, et.al., *Developing a Curriculum for Modern Living*, (New York: Bureau of Publishing Columbia University, 1957), h. 9.

C. Tinjauan Pustaka

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan telah banyak dikemukakan, misalnya: Fatiyah Hasan Sulaiman dalam bukunya *Mazahib fiy al-tarbiyyah, bahs fiy al-Mazhab al Tarbawiy `ind al-Gazaliy*; `Abd al-Amir Syams al-Din dalam bukunya *Al-Fikr al-Tarbawiy `ind al-Imam al-Gazaliy*; Hasan Asari dalam bukunya *The Educational Thought of Al-Ghazali: Theory and Practice*. Disamping itu, juga ditemukan buku-buku yang berbahasa Indonesia yang membahas tentang pandangan pendidikan al-Ghazali, yaitu Zainuddin, dkk. dalam judul *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Selain itu, masih terdapat sejumlah buku yang memasukkan dalam bagian bahaan bukunya tentang pandangan pendidikan al-Ghazali, misalnya Khairuddin dalam tesisnya yang berjudul *Studi Analisis Tentang Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun*. Sebenarnya cukup banyak buku-buku yang membicarakan tentang pemikiran pendidikan al-Ghazali. Akan tetapi, buku yang membahas secara khusus tentang konsep kurikulum pendidikan Islam menurut al-Ghazali belum ditemukan. Buku yang membahas tentang kurikulum pelajaran menurut al-Ghazali yang dinilai cukup mendekati dengan penulisan ini, ialah buku Fatiyah Hasan Sulaiman yang berjudul *Mazahib fiy al-tarbiyyah, bahs fiy al-Mazhab al Tarbawiy `ind al-Gazaliy*. Buku ini membahas mengenai pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam dengan pokok-pokok bahasan tentang sasaran pendidikan, kurikulum pelajaran dan metode pengajaran menurut al-Ghazali.

Dalam sub pokok bahasan yang berjudul dalam salah satu sub pembahasannya yang berjudul kurikulum pelajaran menurut al-Ghazali, pengarangnya membahas tentang pandangan ilmu pengetahuan al-Ghazali. Pandangan al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan itulah yang dipandang sebagai materi kurikulum menurut al-Ghazali. Meskipun dalam buku tersebut membicarakan kurikulum pelajaran menurut al-Ghazali, namun dalam buku kecil tersebut kurikulum hanya dipandang sebagai isi pendidikan dan dibahas secara singkat. Tidak terdapat penegasan dan penjelasan, ilmu pengetahuan apa saja yang merupakan materi kurikulum dari klasifikasi dan penilaian al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Selain itu, sub pokok bahasan tersebut

tidak membicarakan kurikulum sebagai suatu konsep kurikulum yang utuh. Jelasnya, sub judul dari buku tersebut lebih banyak melihat kurikulum al-Ghazali sebagai pandangan ilmu pengetahuan al-Ghazali yang belum dirumuskan sebagai sebuah bentuk kurikulum yang utuh sebagai sebuah konsep kurikulum.

Berbeda dengan pembahasan dalam buku ini, pembahasannya lebih menekankan kepada upaya melihat pemikiran al-Ghazali sebagai sebuah konsep kurikulum yang utuh, yang membicarakan dasar pemikiran dan gagasan kurikulum dalam suatu kerangka sebuah konsep kurikulum modern.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa dari semua buku yang membahas pemikiran pendidikan al-Ghazali, khususnya buku-buku yang disebutkan di atas, belum ditemukan buku yang khusus membahas tentang konsep kurikulum al-Ghazali, kecuali pembahasan dalam bentuk sub bagian dari pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam.

D. Metodologi Penulisan

Tulisan ini bertumpu pada penelitian kepustakaan (*library research*), yakni bahan-bahan yang diperlukan dalam penulisan ini semuanya bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa buku. Dalam hal ini, buku-buku yang ditulis oleh al-Ghazali dan yang ditulis oleh orang lain yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Al-Ghazali telah menulis beberapa buah karya tulis yang berbicara tentang kurikulum pendidikan Islam. Di antara tulisannya yang terpenting mengenai hal ini terdapat dalam kitab, "*Ihya-'Ulum al-Din*". Meskipun kitab-kitab ini bukan kitab pendidikan, namun di dalamnya sarat dengan pemikiran pemikiran pendidikan (pendidikan Islam), termasuk di dalamnya pemikiran kurikulum pendidikan Islam. Kitab-kitab tersebut itulah yang dijadikan sumber pokok untuk melihat gagasan kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali. Sedangkan untuk melihat latar belakang pemikiran al-Ghazali, di samping dilihat dari kitab-kitab di atas, juga dilihat pada kitab-kitab-nya yang lain, seperti: *Mizan al-'Amal*, *Munqiz min al-Dalal*, *Ma'arij al-Quds* dan *Mi'yar al-'Ilm*.

Sebagai bahan pelengkap dan penguat serta untuk mempertajam pembahasan, juga dilihat kitab-kitabnya yang lain, baik yang berkenaan dengan filsafat maupun tasawuf, dan kitab-kitab yang dikarang oleh para penulis lain yang berkaitan dengan pokok bahasan penulisan.

Gagasan kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali digali dari pemikiran-pemikiran beliau yang terkait dengan pemikiran kurikulum yang terdapat dari buku-buku beliau di atas, digambarkan dengan memakai acuan konsep kurikulum modern, yaitu kurikulum yang tidak sekedar menggambarkan "*subject matter*" (sejumlah bidang studi) saja, tetapi dalam bentuk disain yang memuat prangkat kurikulum, seperti tujuan, materi/isi, organisasi dan system penyampaian. Sedangkan latar belakang pemikiran al-Ghazali digali dari berbagai pemikirannya tentang filsafat dan tasawuf (khususnya yang berkaitan dengan latar belakang filosofis dan psikologis). Adapun latar belakang sosiologis digali dari pandangan beliau tentang kondisi kehidupan sosial pada masa hidup beliau.

Berdasarkan gambaran di atas, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, sebagai lazimnya penelitian kualitatif, penelaahannya dengan cara hermeneutik, yaitu penekanannya pada upaya interpretatif, dimana gejala-gejala yang tampak dicoba diinterpretasikan sehingga muncul makna yang terkandung dalam gejala-gejala itu.²⁵

Berdasarkan cara kerja ini, maka penelitian dalam penulisan ini dilakukan dengan menginterpretasikan pandangan-pandangan al-Ghazali tentang gagasan dan dasar pemikiran kurikulum pendidikan Islamnya dengan melalui menangkap gejala pemikiran yang tertuang dalam kitab-kitab beliau dan menginterpretasikannya sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang terdapat dalam buku-buku beliau diinterpretasikan dan dikonstruksikan sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum. Dengan cara ini diharapkan akan dapat ditangkap konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali secara jelas dan utuh. Selanjutnya untuk melihat kapasitas konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali dalam

²⁵Herbertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif (dasar-dasar Teoritis dan Praktis)* (Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1988), h. 2.

kaitan dengan tuntutan kurikulum modern, perlu dilihat dengan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, efektivitas, sinkronisasi dan kronologis.²⁶ Dalam kaitan ini, teori pengembangan kurikulum dijadikan sebagai acuan dan pisau analisis.

E. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penulisan dalam buku ini berupaya mekonstruksi gagasan kurikulum pendidikan Islam Al-Ghazali dan latar belakang pemikiran yang mendasari munculnya konsep tersebut serta melihat kapasitas konsep tersebut dalam kaitan dengan pemenuhan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Gagasan dan dasar pemikiran pemikiran tersebut didiskripsikan dan diidentifikasi secara analitis untuk melihat keterkaitan antara gagasan dan latar belakang pemikirannya. Dengan upaya di atas diharapkan akan dapat diketahui secara jelas konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali secara utuh sesuai dengan karakteristik yang sebenarnya dan dapat diketahui kapasitasnya dalam kaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Khazanah budaya lama sangat naif untuk dikesampingkan, apalagi dilupakan, sedang gugusan pemikiran baru yang meluruskan dan memberikan alternative yang konstruktif masih belum mencukupi tuntutan. Oleh karena itu pengkajian terhadap khazanah masa lalu masih sangat diperlukan. Khusus dalam dunia pendidikan, hal ini masih sangat dirasakan, disaat konsep pendidikan Islam masih mencari penyempurnaan konsep dirinya. Dengan demikian pengkajian terhadap konsep pemikiran kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali ini sangat penting, guna dijadikan sebagai bahan dasar untuk pengembangan konsep kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan khazanah ilmu pengetahuan. □

Pemikiran al-Ghazali mengenai konsep dan praktek pendidikan masih sangat besar pengaruhnya, khususnya dalam pendidikan tradisional. Sementara konsep itu sendiri tampaknya belum dipahami secara utuh, inklusip konsep

²⁶Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, (New York: Harper & Row Publisher, 1976), h. 7.

kurikulum pendidikan Islam menurut al-Ghazali. Dalam kaitan inilah, rekonstruksi terhadap gagasan dan latar belakang pemikiran kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali ini sangat diperlukan, guna melihat dan memahami secara utuh konsep kurikulum pendidikan Islam Al-Ghazali. Dengan ini akan dapat diketahui keunggulan dan kekurangan konsep kurikulum al-Ghazali diikatkan dengan tuntutan pendidikan kini dan mendatang. Pada gilirannya konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali ini akan dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan dengan lebih berdaya guna.